

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Audit Internal

Menurut Lawrence B. Sawyer dalam bukunya berjudul *Sawyer's Internal Auditing* Audit internal adalah suatu aktivitas pemberian jaminan keyakinan dan konsultasi yang independen dan objektif yang

dirancang untuk memberikan nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis dan meningkatkan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses pengelolaannya (Adhariani, 2005:9).

Sedangkan menurut Mulyadi (2002:29), audit intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Hampir semua definisi mengenai auditor internal memiliki satu kesamaan, yaitu auditor internal sebagai pelayanan independen yang membantu pencapaian tujuan perusahaan dengan cara mengevaluasi pengendalian manajemen dan mereview informasi, yang bekerja secara bebas tanpa di intervensi pihak-pihak yang berkepentingan, memperoleh jaminan/kepastian wewenang dan tanggung jawab melalui formalisasi kebijakan dan prosedur audit, serta memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas, catatan dan personil, agar auditor dapat memberikan penilaian yang tidak bias dan menyampaikan rekomendasi yang memiliki nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu, auditor internal juga

dapat memberikan secara langsung dukungan kepada manajer selama pekerjaan audit dilaksanakan, serta pada saat penyelesaian laporan dan ditindaklanjutinya hasil audit (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

3. Kualitas Hasil Audit

Kualitas hasil audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas hasil audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan *audite*. Auditor sendiri memandang bahwa kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar professional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Menurut De Angelo (1981) dalam Alim dkk. (2007), yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan Christiawan (2005) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi.

Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

4. Pengalaman Kerja

Marinus dkk.(1997) dalam Herliansyah dkk.(2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Ayuningtyas dan Pamudji, 2012).

5. Independensi

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Demi terciptanya *good governance* dan *clean governance*, para auditor diharapkan untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Oleh karena itu para auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya para auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan independen berarti sikap mental yang tidak bisa dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain, adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dan sikap mental audit tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*.

Terdapat dua aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut :

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audtinya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus obyektif dan tidak berprasangka (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayanti, 2010 : 51).

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Hasil intepretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor termasuk memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayanti, 2010 : 51).

6. Obyektifitas

Obyektifitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Obyektifitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain.

Prinsip obyektifitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan obyektifitas sebagai kebebasannya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektifitas antara lain (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

7. Integritas

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu

diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, dkk 2009).

Kemudian Wibowo (2006) menyebutkan integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas judgment mereka. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya.

8. Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah, dkk 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005).

9. Akuntabilitas

Menurut Mardiasmo (2005), akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang

menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban.

Tetclock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Oleh karena itu para auditor harus paham betul dengan perannya sebagai pelaku pengawas intern pemerintah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dan berjalan dengan baik demi menciptakan *good governance* dan *clean governance*.

Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklatwas) BPKP (2007) dijelaskan bahwa akuntabilitas juga dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Wujud dari sumber daya tersebut pada umumnya berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan metode kerja. Sedangkan pengertian sumber daya dalam konteks Negara dapat berupa aparatur pemerintah, sumber daya alam, peralatan, uang, dan kekuasaan hukum dan politik.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, dan akuntabilitas yang dihubungkan dengan kualitas hasil audit.

Sukriah, dkk (2009) meneliti hubungan antara pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 154 auditor. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Salsabila dan Prayudiawan (2011) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit dan *gender* terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 68 auditor dari seluruh auditor yang berada pada Inspektorat Provinsi DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan audit, dan *gender* secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor internal.

Ayuningtyas dan Pamudji (2012) meneliti hubungan antara pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi terhadap kualitas hasil audit (studi kasus pada auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). Hasil yang diperoleh dari penelitian

ini adalah obyektifitas, integritas, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mabruri dan Winarna (2010) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

Singgih dan Bawono (2010) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada auditor di KAP “*Big Four*” di Indonesia). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

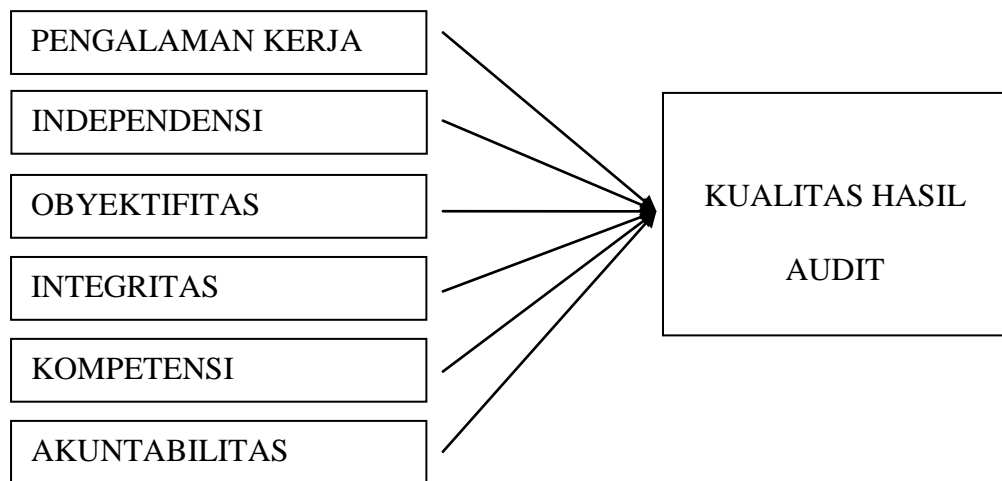
Ahmad, dkk (2011) menguji pengaruh kompetensi dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan dalam pengawasan keuangan daerah : studi pada inspektorat kabupaten pasaman sumatera barat. Hasil yang diperoleh kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat inspektorat kabupaten pamekasan.

Subhan (2012) meneliti tentang analisis variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan (studi pada inspektorat kabupaten pamekasan). Hasil yang diperoleh latar belakang pendidikan, kompetensi, kecermatan profesi, pengalaman kerja, independensi, kepatuhan kode etik auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Arianti, dkk (2014) meneliti tentang integritas, obyektivitas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit di pemerintah daerah (studi pada inspektorat kabupaten buleleng) yang menghasilkan variabel integritas, obyektivitas, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

C. Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Model penelitian yang menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai petunjuk sekaligus tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit dapat dilihat pada gambar II. 1



Gambar II. 1
Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

Subhan (2012) menguji variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan dengan hasil pengalaman kerja seorang auditor secara simultan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Berbeda dengan hasil penelitian Ayuningtyas dan Pamudji (2012) yang menunjukkan bahwa

pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H1 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum.

Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Alim, dkk (2007) menemukan bahwa independensinya berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Berbeda dengan penelitian Sukriah, dkk (2009) yang membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2 : Independen auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

3. Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Standar umum dalam Standar Audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian lain menyebutkan bahwa hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk, 2009).

Mabruri dan Winarna (2010) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyektifitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil. Hasil penelitian Arianti, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa obyektifitas seorang auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H3 : Obyektifitas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

4. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Ayuningtyas dan Pamudji (2012) menunjukkan bahwa integritas seorang auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Arianti, dkk (2014) yang juga menemukan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Berbeda dengan Sukriah, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah :

H4 : Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

5. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Menurut Tubbs (1992) dalam Maburi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.

Ayuningtyas dan Pamudji (2012) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini juga sependapat dengan Sukriah, dkk (2009) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah :

H5 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

6. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Robbins (2008 : 222) dalam Sarita dan Agustia (2009) mendefinisikan motivasi (motivation) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa. Nugrahaningsih (2005) mengatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektivitas mereka (dalam Alim dkk., 2007).

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial.

Penelitian Arianti, dkk (2014) menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini sependapat dengan Singgih dan Bawono (2010) yang menghasilkan bahwa

akuntabilitas auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah :

H6 : Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit